



ANALISIS PSIKOMETRIS *THE MORAL INJURY SCALE*

Yasmin Siti Aulia¹, Aditya Jayadinata², Ally Allena Greene³, Diah Zaleha Wyandini⁴, Ghinaya Ummum Mukminin Hidayat⁵

^{1,2,3,4,5} Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, 40154, Indonesia

Email: yasmnsaa@upi.edu

p-ISSN: 2337-4845

e-ISSN: 2620-7486



Received :	Revised	Accepted :	Published
10 Januari 2025	08 April 2025	22 April 2025	30 April 2025

Abstract

This study aims to develop a valid and reliable measurement tool for assessing moral injury among university students in higher education settings. Moral injury is the psychological impact resulting from violations of deeply held moral values, potentially leading to guilt, shame, and existential crises. The developed instrument was tested through item analysis, validity, and reliability assessments. Results indicated that all items had item-total correlations above 0.30 and factor loadings ≥ 0.40 , demonstrating psychometric validity. Reliability, measured using Cronbach's α , achieved a score of 0.963, indicating a very high level of consistency. However, model fit analysis revealed that the instrument did not fully meet the model fit criteria (GFI = 0.811; RMSEA = 0.089). These findings highlight the need for further model refinement and the development of psychological interventions to support student well-being. This study makes a significantly contributes educational psychology literature and provides a foundation for improving measurement tools to assess moral injury more effectively

Keywords: Moral Injury, Validity, Reliability, Model Fit, Psychological Measurement Tools.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengembangkan alat ukur moral injury pada mahasiswa yang valid dan reliabel dalam konteks pendidikan tinggi. *Moral injury* didefinisikan sebagai dampak psikologis akibat pelanggaran nilai moral yang diyakini, yang dapat memicu rasa bersalah, malu, dan krisis eksistensial. Instrumen yang dikembangkan diuji melalui analisis item, validitas, dan reliabilitas. Hasil menunjukkan bahwa seluruh item memiliki korelasi item-total di atas 0,30 dan factor loading $\geq 0,40$, yang menandakan validitas dan kelayakan secara psikometrik. Reliabilitas diukur menggunakan koefisien *Cronbach's α* dengan nilai 0,963, menunjukkan tingkat konsistensi yang sangat tinggi. Namun, analisis model fit menunjukkan bahwa alat ini belum sepenuhnya memenuhi kriteria kecocokan model (GFI = 0,811; RMSEA = 0,089). Temuan ini menyoroti kebutuhan akan perbaikan model serta intervensi psikologis untuk mendukung kesejahteraan mahasiswa. Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dalam literatur psikologi pendidikan dan menyediakan dasar untuk pengembangan instrumen yang lebih efektif.

Kata kunci: Moral Injury, Validitas, Reliabilitas, Model Fit, Alat Ukur Psikologi.

1. Pendahuluan

Moral injury adalah jenis trauma psikologis tertentu yang ditandai dengan rasa bersalah, rasa malu, dan krisis spiritual yang intens, yang dapat berkembang ketika seseorang melanggar keyakinan moralnya, dikhianati, atau menyaksikan orang yang dipercaya melakukan kejahatan (Jinkerson, 2016). Istilah ini awalnya muncul dalam konteks militer untuk menggambarkan dampak psikologis dari peristiwa yang melibatkan tindakan yang bertentangan dengan prinsip moral, seperti kekerasan dalam perang (Litz et al., 2009). Namun, seiring dengan berkembangnya penelitian, *moral injury* juga telah diteliti pada berbagai konteks dan kelompok populasi, seperti dunia medis (Ford, 2019), tokoh agama (Greene, Bloomfield & Billings, 2020), pendidikan (Levinson, 2015; Murray, Krahé & Goodman, 2018), orang tua (Haight, Sugrue, Calhoun, dan Black, 2017). Berkaitan dengan konteks pendidikan di Indonesia, *moral injury* dapat berdampak pada peserta didik, yaitu siswa dan atau

mahasiswa. *Moral injury* dalam konteks pendidikan merujuk pada dampak psikologis yang dialami individu, terutama siswa, akibat pelanggaran norma moral yang mereka saksikan atau alami, seperti *bullying* dan kekerasan komunikasi. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa akibat pelanggaran norma yang disaksikan ataupun yang dialami siswa dapat berdampak pada prestasi akademik, kesehatan mental, dan juga perubahan perilaku (Sunanih et al., 2025; Putri, 2022). pengukuran, terdapat beberapa pengembangan alat ukur *moral injury*. Pada mahasiswa, dampak kesehatan mental dari *moral injury* salah satunya adalah *self-harm* (Dara, 2024). *Self-harm* sangat terkait dengan pikiran untuk bunuh diri dan sekitar 27-30% remaja dengan *Non-Suicidal Self-Injury* (NSSI) telah melaporkan upaya bunuh diri (Gillies et al., 2018). Mahasiswa sebagai kelompok yang rentan terhadap tekanan akademik, sosial, dan emosional, dapat mengalami *moral injury* melalui berbagai pengalaman traumatis, seperti ketidakadilan dalam sistem pendidikan, konflik nilai, atau pengkhianatan oleh individu yang dipercayai (Shay, 2014). Mengingat dampak dari *moral injury* pada mahasiswa yang dapat berakibat adanya upaya bunuh diri, maka peneliti berasumsi perlu untuk mengidentifikasi *moral injury* secara spesifik pada mahasiswa.

Berdasarkan hasil penelusuran literatur terdapat beberapa pengembangan alat ukur *moral injury* (Bryan et al., 2015; Yeterian et al., 2019; Wingerter, 2023). Bryan et al. (2015 dan Yeterian et al. (2019) mengembangkan alat ukur *moral injury* dengan sampel dari kalangan militer yang masih aktif bekerja (Bryan et al., 2015) dan yang sudah pensiun dari kemiliterannya atau veteran perang (Yeterian et al., 2019). Sedangkan sampel penelitiannya Wingerter (2023) adalah orang dewasa secara umum. Di Indonesia sendiri sejauh penelusuran peneliti belum menemukan alat ukur yang secara khusus mengukur *moral injury*. Untuk itu peneliti bermaksud untuk mengembangkan alat ukur *moral injury* versi Indonesia dengan melakukan adaptasi alat ukur yang dikembangkan oleh Wingerter (2023). Peneliti memilih alat ukur dari Wingerter (2023) karena sampel dalam pengembangan alat ukurnya lebih relevan dengan sampel mahasiswa, yaitu orang dewasa secara umum. Pengembangan alat ukur *moral injury* versi bahasa Indonesia ini diharapkan dapat mengidentifikasi *moral injury* pada mahasiswa yang sesuai dengan konteks dan budaya Indonesia.

2. Metode Penelitian

Partisipan Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif di Kota Bandung. Jumlah mahasiswa di Kota Bandung tidak ada jumlah pasti maka peneliti mengambil ketentuan minimal sampel dari Hair et al. (2010) yang menyatakan bahwa jumlah minimal sampel adalah 5 kali jumlah item. Teknik *sampling* yang digunakan adalah *non probability sampling* dengan *accidental sampling*. Partisipan dalam penelitian ini sebanyak 222 orang mahasiswa yang berusia 18 sampai dengan 35 tahun. Jumlah ini sudah melebihi kriteria sampel minimal dari Hair et al. (2010), jumlah item *The Adult Moral Injury Scale* adalah 39 dikali 5 yaitu 198 orang.

Instrumen

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *The Adult Moral Injury Scale* dari Wingerter (2023) yang telah dimodifikasi dan diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia. Alat ukur ini terdiri dari 39 item dengan kategori respon mulai dari Sangat Tidak Setuju hingga Sangat Setuju.

Tabel 1. Dimensi, Indikator, dan Contoh Item

Dimensi	Indikator	Contoh Item Asli	Contoh Item Adaptasi
<i>Perpetration - Based Moral Injury</i>	<i>Spiritual/existential crisis</i>	<i>Having done bad things in the past, I have less confidence in the existence of God (or other higher power).</i> <i>I no longer trust myself to know right from wrong.</i>	Saya tidak terlalu yakin dengan kehadiran Tuhan, karena hal buruk yang pernah saya lakukan di masa lalu Saya tidak lagi percaya pada diri sendiri untuk membedakan mana yang benar dan mana yang salah.
	<i>Guilt</i>	<i>I feel I must protect others from myself.</i>	Saya merasa harus melindungi orang lain dari diri Saya sendiri.
	<i>Shame</i>	<i>I don't take care of myself.</i> <i>I feel ashamed of things I have done in the past.</i>	Saya tidak merawat diri sendiri. Saya merasa malu atas hal-hal yang telah Saya lakukan di masa lalu.

<i>Betrayal-based Moral Injury</i>	<i>Spiritual/existential crisis</i>	<i>Since being betrayed/double-crossed/backstabbed/hurt in the past, I question my purpose.</i>	Sejak dikhianati/ disakiti di masa lalu, Saya mulai mempertanyakan tujuan Saya.
	<i>Anger</i>	<i>Since being betrayed/double-crossed/backstabbed/hurt in the past, I am less ready to trust others. I fantasize about hurting those who hurt me.</i>	Sejak dikhianati/ disakiti di masa lalu, Saya jadi kurang siap untuk mempercayai orang lain. Saya sering berfantasi untuk menyakiti mereka yang menyakitiku.
	<i>Feelings of betrayal and humiliation</i>	<i>I often think about those who have hurt me.</i>	Saya sering memikirkan orang-orang yang menyakiti saya
		<i>Since being betrayed/double-crossed/backstabbed/hurt in the past, I tend to care less about offending or hurting others.</i>	Sejak dikhianati/didakiti di masa lalu, Saya cenderung lebih cuek pada perasaan atau menyakiti orang lain
		<i>Things have happened to me in the past that are unforgivable.</i>	Hal-hal yang terjadi pada Saya di masa lalu adalah sesuatu yang tak termaafkan.
		<i>I feel embarrassed or humiliated for having trusted someone/something that violated my trust.</i>	Saya merasa malu atau terhina karena telah mempercayai seseorang/sesuatu yang melanggar kepercayaanku.

Desain Penelitian

Pendekatan penelitian yang dilakukan adalah pendekatan kuantitatif dengan metode survei.

Teknik Analisis

Prosedur pengumpulan data diawali dengan tahap persiapan, di mana instrumen diterjemahkan kemudian melakukan uji validitas isi dengan *expert judgement* dari ahli bahasa dan ilmuwan psikologi. Setelah itu, pengumpulan data dilakukan secara daring melalui media sosial serta secara luring di kampus. Selanjutnya, data yang telah terkumpul diverifikasi untuk memastikan kelengkapan dan konsistensinya.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, analisis item menggunakan korelasi item-total untuk menilai kelayakan setiap item. Kedua, analisis faktor melibatkan *Exploratory Factor Analysis* (EFA) dan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) untuk menguji validitas konstruksi. Reliabilitas diukur menggunakan koefisien *Cronbach's Alpha*.

3. Hasil

Analisis Item

Menurut Azwar (2012), salah satu kriteria untuk menentukan kelayakan item dalam instrumen adalah berdasarkan nilai korelasi item-total. Biasanya, item dengan nilai korelasi lebih dari 0,30 dianggap memenuhi syarat psikometrik dan layak digunakan dalam pengukuran. Sebaliknya, item dengan nilai korelasi kurang dari 0,30 dinilai tidak layak dan sebaiknya tidak digunakan. Berdasarkan analisis yang sudah dilakukan menggunakan JASP, 39 item pada alat ukur ini memiliki nilai korelasi item-total di atas 0,30, dengan rentang nilai antara 0,396 hingga 0,758. Artinya, semua item tersebut, mulai dari item 1 hingga item 39, dinyatakan memenuhi kriteria kelayakan psikometrik dan dapat digunakan dalam pengukuran.

Confirmatory Factor Analysis

Byrne (2016) menjelaskan bahwa *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) adalah teknik statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis mengenai struktur faktor yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam CFA, peneliti mengajukan hipotesis tentang hubungan antara variabel-variabel dan memanfaatkan data yang ada untuk mendukung atau menolak model tersebut. Tahap pertama yang perlu diperhatikan adalah meliha nilai KMO MSA (*Kaiser Mayer-Olkin Measure of Sampling Adequacy* dan *Bartlett's Test*), hal ini digunakan guna mengukur apakah suatu variabel layak untuk dianalisis faktor atau tidak (Hayurika & Arief, 2015)

Nilai KMO secara keseluruhan sebesar 0,938 menunjukkan bahwa data memiliki tingkat sampling adequacy yang sangat baik. Nilai MSA (*Measure of Sampling Adequacy*) untuk setiap indikator harus berada di atas 0,50 agar dapat digunakan dalam analisis faktor (Hair et al., 2010). Berdasarkan hasil yang didapat, semua indikator memiliki nilai MSA lebih dari 0,50, sehingga tidak ada indikator yang perlu dieliminasi. Hasil ini menunjukkan bahwa seluruh variabel layak untuk dilanjutkan ke tahap analisis faktor.

Model Fit

Menurut Wijayanto (2008), analisis *model fit index* membutuhkan evaluasi terhadap beberapa fit indeks. Fit indeks yang digunakan meliputi GFI (*Goodness of Fit Index*), NFI (*Normed Fit Index*), NNFI (*Non-normed Fit Index*), dan CFI (*Comparative Fit Index*). Sebuah model dikatakan fit apabila nilai GFI, NFI, NNFI, dan CFI berada dalam rentang >0.9 hingga <1.00 , sehingga dapat disimpulkan bahwa model tersebut memiliki *Good fit*. Selain itu, RMSEA (*Root Mean Square Error of Approximation*) dianggap fit jika nilainya kurang dari 0.05.

Tabel 2. Model Fit Indeks

Indeks	Value	Kriteria	Keterangan
Chi-Square	<0.001	$>0,05$	Tidak Fit
GFI (Goodness of Fit Index)	0.811	$>0,9$ dan <1.00	Tidak Fit
NFI (Normed Fit Index)	.689	$>0,9$ dan <1.00	Tidak Fit
NNFI (Non-normed Fit Index)	0.760	$>0,9$ dan <1.00	Tidak Fit
CFI (Comparative Fit Index)	0.774	$>0,9$ dan <1.00	Tidak Fit
RMSEA (Root Mean Square Error of Approximation)	0.089	$<0,05$	Tidak Fit

Hasil analisis menunjukkan bahwa model yang diajukan memiliki *p-value* pada uji *Chi-Square* sebesar $<0,001$, yang lebih kecil dari ambang batas $>0,05$. Hal ini mengindikasikan bahwa model tidak fit. Selain itu, indeks *Goodness of Fit Index* (GFI) menunjukkan nilai sebesar 0,811, yang juga berada di bawah ambang batas $>0,9$, sehingga model ini tidak memenuhi kriteria fit berdasarkan GFI. Selanjutnya, nilai *Normed Fit Index* (NFI), *Non-normed Fit Index* (NNFI), dan *Comparative Fit Index* (CFI) masing-masing sebesar 0,689, 0,760, dan 0,774, yang semuanya lebih rendah dari ambang batas $>0,9$. Dengan demikian, model dinyatakan tidak fit berdasarkan ketiga indeks ini. Di sisi lain, nilai RMSEA sebesar 0,089 menunjukkan bahwa model ini tidak fit karena melebihi ambang batas yang ditetapkan, yaitu $<0,05$. Secara keseluruhan, berdasarkan hasil analisis model fit di atas, dapat disimpulkan bahwa alat ukur *The Adult Moral Injury Scale* yang dirancang tidak fit. Model ini tidak memenuhi kriteria kecocokan yang ditentukan sesuai pedoman yang digunakan.

Factor Loadings

Menurut Sudaryono (2019), sebuah alat ukur dianggap valid jika setiap item memiliki factor loading $\geq 0,4$. Data pada Tabel 3 menunjukkan bahwa seluruh item memiliki nilai *factor loading* yang berada dalam rentang 0,413 hingga 0,802. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa semua item, yaitu item 1 hingga item 39, memenuhi syarat validitas dan menjadi bukti bahwa alat ukur ini valid untuk digunakan.

Tabel 3. Muatan dan Penamaan Faktor

Faktor	Item	Muatan Faktor
Faktor 1	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14	0,615 – 0,784
Faktor 2	15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25	0,413 – 0,802
Faktor 3	26, 27, 28, 29, 30, 31, 32	0,495 – 0,773
Faktor 4	33, 35, 36, 37	0,605 – 0,788
Faktor 5	38, 39	0,695 – 0,741

Tabel 3 menunjukkan bahwa faktor yang sebelumnya terdapat 6 faktor terbagi menjadi lima faktor, secara sistematis tidak ada perpindahan item yang banyak dari satu faktor ke faktor lain, namun terdapat satu faktor yang terdiri dari satu item tergabung ke faktor sebelumnya. Penamaan faktor disesuaikan dengan item-item yang tergabung di dalam. faktor 1 dinamakan *spiritual/ existential crisis*, faktor kedua dinamakan *guilt*, faktor ketiga *existential betrayal*, faktor ke empat *anger*, faktor kelima *Feelings of betrayal and humiliation*.

Reliabilitas

Penghitungan reliabilitas dilakukan untuk setiap faktor, dan secara keseluruhan menggunakan software JASP. Dalam analisis ini, reliabilitas diukur menggunakan koefisien *Alpha Cronbach (Cronbach's α)*. Dapat dilihat pada Tabel 4 hasil perhitungan pada Faktor 1, nilai *Cronbach's α* sebesar 0,933, menunjukkan tingkat reliabilitas yang sangat tinggi. Faktor 2 memiliki nilai *Cronbach's α* sebesar 0,889, yang juga termasuk dalam kategori reliabilitas tinggi. Selanjutnya, pada Faktor 3, nilai *Cronbach's α* sebesar 0,863, yang menunjukkan reliabilitas tinggi. Untuk Faktor 4, nilai *Cronbach's α* sebesar 0,799, yang masih masuk dalam kategori cukup baik. Namun, pada Faktor 5, nilai *Cronbach's α* adalah 0,680, yang mengindikasikan tingkat reliabilitas yang lebih rendah dibandingkan dengan faktor lainnya, tetapi tetap cukup memadai. Berdasarkan interpretasi reliabilitas menurut Azwar (2012), semakin mendekati nilai 1,00, maka reliabilitas semakin tinggi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan, *The Adult Moral Injury Scale* memiliki tingkat reliabilitas yang sangat baik, meskipun terdapat variasi dalam reliabilitas pada masing-masing faktor. Pada penghitungan secara keseluruhan dengan total 39 item didapatkan nilai reliabilitas sebesar 0.963, yang berarti dapat disimpulkan bahwa alat ukur "*The Adult Moral Injury Scale*" yang kami adaptasi memiliki hasil reliabilitas yang tinggi

Tabel 4. Reliabilitas

Faktor	Koefisien α
Faktor 1	0,933
Faktor 2	0,889
Faktor 3	0,863
Faktor 4	0,7990
Faktor 5	0,680
Total	0,963

4. Pembahasan

Analisis statistik yang dilakukan menunjukkan bahwa keseluruhan item pada skala ini memiliki korelasi item-total di atas 0,30, dengan rentang nilai antara 0,396 hingga 0,758. Hasil ini mengindikasikan bahwa semua item memenuhi syarat kelayakan psikometrik. Selanjutnya, analisis faktor menggunakan nilai *Kaiser-Meyer-Olkin (KMO)* sebesar 0,938 memperkuat kesimpulan bahwa data memenuhi persyaratan sampling adequacy untuk analisis faktor lebih lanjut. Berdasarkan analisis faktor eksploratori dan konfirmatori, seluruh item memiliki *factor loading* di atas 0,40, yang membuktikan validitas item tersebut. Reliabilitas skala diukur menggunakan koefisien *Cronbach's α* , yang mencapai nilai total sebesar 0,963. Hal ini menunjukkan bahwa alat ukur ini memiliki reliabilitas yang sangat tinggi dan konsisten dalam mengukur konstruk yang dimaksud. Setiap dimensi juga memiliki nilai reliabilitas yang baik, dengan rentang 0,680 hingga 0,933, menunjukkan bahwa setiap subskala dapat diandalkan.

Meskipun validitas dan reliabilitas alat ukur ini tinggi, analisis model fit menunjukkan bahwa model ini belum sepenuhnya sesuai dengan kriteria fit yang ditentukan. Nilai Chi-Square ($p < 0,001$), GFI (0,811), NFI (0,689), NNFI (0,760), dan CFI (0,774) tidak memenuhi ambang batas $>0,9$ yang diharapkan. Selain itu, nilai RMSEA sebesar 0,089 melebihi batas 0,05, yang menandakan bahwa model ini perlu direvisi untuk meningkatkan kesesuaian. Ketidakesesuaian model fit ini menunjukkan perlunya perbaikan lebih lanjut, seperti melakukan modifikasi model atau menambahkan parameter yang lebih sesuai dengan data yang diperoleh. Faktor-faktor seperti kompleksitas item dan struktur faktor yang dihipotesiskan dapat menjadi penyebab model tidak fit, selain itu jumlah sampel dan variasi sampel juga bisa menjadi salah satu faktor penyebab model tidak fit.

Hasil yang menunjukkan model fit kurang optimal menuntut revisi lanjutan, sehingga untuk penelitian selanjutnya sangat disarankan untuk melakukan modifikasi model pada alat ukur ini untuk mencapai kesesuaian indeks fit. Selain itu, program dukungan berbasis *mindfulness* dan konseling individual dapat diintegrasikan untuk membantu mahasiswa mengatasi *moral injury* yang teridentifikasi. Implikasi ini juga memperkuat kebutuhan akan kebijakan yang mendukung kesehatan mental di lingkungan akademik.

5. Kesimpulan

Berdasarkan analisis statistik yang sudah dilakukan, hasil penelitian menunjukkan adanya kompleksitas dalam pengembangan alat ukur *The Adult Moral Injury Scale*, yaitu dalam analisis model fit masih belum sepenuhnya memenuhi kriteria indeks model fit yang optimal. Hal ini mengindikasikan bahwa alat ukur masih perlu penyesuaian kembali. Namun meskipun demikian, temuan lain menunjukkan bahwa alat ukur ini memiliki kualitas psikometrik yang cukup baik, dimana korelasi item total seluruh item $> 0,3$, muatan faktor seluruh item $> 0,4$, selain itu nilai koefisien reliabilitas alat ukur sangat memuaskan yaitu 0,963. Hal ini menunjukkan konsistensi internal yang kuat. Dengan demikian meskipun alat ukur masih membutuhkan perbaikan, *The Adult Moral Injury*

Scale memiliki potensi yang signifikan untuk digunakan dalam penelitian lain, tentunya setelah dilakukan penyempurnaan pada alat ukur. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan modifikasi model untuk mencapai kesesuaian indeks fit yang lebih optimal.

6. Referensi

- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan Validitas*. Sleman. Pustaka Pelajar.
- Bryan, C. J. (2015) Measuring Moral Injury: Psychometric Properties of the Moral Injury Events Scale in Two Military Samples. *Assessment* 1–14 Sage Pub DOI: 10.1177/1073191115590855
- Byrne, B. M. (2016). *Structural Equation Modeling with Amos: Basic Concepts, Applications, and Programming* (3rd ed.). Routledge.
- Dara, R.A. (2024) Kebermaknaan Hidup Mahasiswa Psikologi Yang Melakukan Self-Harm. Skripsi. Program Studi Psikologi Jurusan Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Malikussaleh
- Ford, Eric W. PhD. Stress, Burnout, and Moral Injury: The State of the Healthcare Workforce. *Journal of Healthcare Management* 64(3):p 125-127, May-June 2019. | DOI: 10.1097/JHM-D-19-00058
- Gillies, D., Christou, M. A., Dixon, A. C., Featherston, O. J., Rapti, I., GarciaAnguita, A., Villasis-Keever, M., Reebye, P., Christou, E., Al Kabir, N., & Christou, P. A. (2018). Prevalence and Characteristics of Self-Harm in Adolescents: Meta-Analyses of Community-Based Studies 1990–2015. *Journal of the American Academy of Child and Adolescent Psychiatry*, 57(10), 733–741
- Greene, T., Bloomfield, M. A. P., & Billings, J. (2020). Psychological trauma and moral injury in religious leaders during COVID-19. *Psychological Trauma: Theory, Research, Practice, and Policy*, 12(S1), S143–S145. <https://doi.org/10.1037/tra0000641>
- Haight, Sugrue, Calhoun, Black (2017) “Basically, I look at it like combat”: Reflections on moral injury by parents involved with child protection services. *Children and Youth Services Review*. Elsevier <https://doi.org/10.1016/j.chidyouth.2017.10.009>
- Hair, J.F., Black, W.C., Babin, B.J. and Anderson, R.E. (2010). *Multivariate Data Analysis. 7th Edition*. Pearson, New York.
- Hayurika, Turina L., & Sandy Arief. (2015). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi minat siswa dalam pengambilan keputusan memilih jurusan akuntansi kelas X di SMK N 1 Demak. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dinamika Pendidikan*, 10(1), 88-103.
- Jinkerson, J. D. (2016). Defining and assessing moral injury: A syndrome perspective. *Traumatology*, 22(2), 122–130. <https://doi.org/10.1037/trm0000069>
- Levinson, M. (2015). “Moral Injury and the Ethics of Educational Injustice.” *Harvard Educational Review* 85 (2) (June): 203–228. doi:10.17763/0017-8055.85.2.203.
- Litz, B. T., Stein, N. R., Delaney, E., & Lebowitz, L. (2009). Moral injury and mental health: The role of the military. *Journal of Traumatic Stress*, 22(5), 453–460.
- Murray, E., Krahé, C., & Goodsmann, D. (2018). Are medical students in prehospital care at risk of moral injury?. *Emergency medicine journal : EMJ*, 35(10), 590–594. <https://doi.org/10.1136/emered-2017-207216>
- Putri, E. D. (2022). Kasus Bullying di Lingkungan Sekolah : Dampak Serta Penanganannya. *Keguruan: Jurnal Penelitian, Pemikiran Dan Pengabdian*, 10, 24–30.
- Shay, J. (2014). Moral Injury. *Psychoanalytic Psychology*, 31(2), 182–191. <https://doi.org/10.1037/n0036090>
- Sunanih, S., Nurhaliza, A., Shakila, A., Ulpah, D. N., Rahmaldi, D., Farida, D. N., Maulida, I., Ashilah, M., Rahmawati, N. A., Saputra, R. F., Qurani, S. N., Utami, W., & Santi, D. (2025). Analisis Pengaruh Perilaku Bullying terhadap Prestasi Akademik Siswa di Sekolah Dasar. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 4(1), 31–45. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v4i1.3767>
- Sudaryono. (2019). *Metodologi Penelitian*. Depok. Rajagrafindo Persada.
- Wijayanto, S. H. (2008). *Structural Equation Modeling dengan Lisrel 8.8: Konsep dan Tutorial*. Yogyakarta. Graha Ilmu.
- Wingenter, R. (2023). *The Adult Moral Injury Scale: An Initial Validation Study* [George Fox University]. <https://digitalcommons.georgefox.edu/psyd/489>
- Yeterian, J. D., Berke, D. S., Carney, J. R., McIntyre-Smith, A., St Cyr, K., King, L., Kline, N. K., Phelps, A., Litz, B. T., & Members of the Moral Injury Outcomes Project Consortium (2019). Defining and Measuring Moral Injury: Rationale, Design, and Preliminary Findings From the Moral Injury Outcome Scale Consortium. *Journal of traumatic stress*, 32(3), 363–372. <https://doi.org/10.1002/jts.22380>